

Daftar Isi

Selamat Ulang Tahun	7
Kursi Kosong di Sebelahku	23
Angin-Angin	27
Seperti Mencintai Batu	40
Ibu Perbu	47
Ternyata	57
Sasanalaya	65
4 Cerita di Asrama saat Mati Lampu	74
Mr. Roni	84
Spectrophobia: anti-Narcissus	122

Seperti Mencintai Batu

Kurang 4 jam lebih sekian menit sebelum waktu Subuh ditandai dengan gema azan. Itu artinya 8 jam kurang sekian menit sebelum Ujian Nasional hari terakhir dimulai. Mata ini masih urung terpejam. Kau tahu, bukan tentang rumus-rumus alam yang sedang mengulas balik dalam benakku, tapi kenangan tentangmu. Aku akan sangat merindukanmu. Meskipun jeda waktu kelulusan kita masih berbulan-bulan lagi. Meskipun kamu berjanji akan mengunjungiku setahun sekali selepas keberangkatanmu ke negeri seberang. Aku tetap akan sangat merindukanmu.

Narendra Langit. Bagaimana mungkin nama itu bisa lebih penting dari rumus-rumus yang harusnya aku pahami untuk menghadapi soal-soal ujian nanti?

Aku ingat kali pertama kita berjumpa. Di suatu senja antara pekan kedua di semester paling awal. Kamu melintas dengan kendaraan yang seharusnya terlarang bagi siswa kelas sepuluh dan sebelas—mungkin karena kamu begitu yakin tak ada guru yang bakal curiga karena badanmu yang bongsor itu. Kamu menepi.

“Butuh tumpangan?”

Aku menghala pandang. Tak ada manusia lain selain aku di tepi jalan samping sekolah ini. Ha, aku masih ingat betapa lugunya aku waktu itu; mengacung telunjuk ke wajah sendiri.

“Aku?”

“Bukan. Nenek Gayung,” ada jeda yang ramah.
“Siapa lagi?”

Aku terkekeh. Tersipu. Bukan karena gurauanmu, tapi karena pesona yang menyelip lewat celah kaca helm yang telah kamu singkap. Aku bergegas menghampirimu, sebelum kamu pergi begitu saja karena mengira aku seorang pandir yang gemar bengong. Lalu hal serupa terjadi di hari berikutnya. Setiap hari, sejak hari itu hingga kemarin. Setiap hari, sampai aku mengenalmu begitu dekat. Setiap hari, dan semoga itu termasuk besok dan seterusnya.

Gerangan asa itu mungkin? Sementara esok ujian yang terakhir.

Ujian. Aku benar-benar bertekad menyudahi ulasan kenangan bertahun lalu itu dan menggapai catatan yang sama sekali belum ku sentuh sedari magrib.

Seperti biasa, menjemukan. Tak ada yang menarik dalam catatan ini. Hanya sederet rumus fisika yang telah ku hapal mati—walau aku belum sedia untuk mati. Tak ada penjabaran tentangmu di dalamnya. Sedikitpun tidak. Jadi ku buka kembali lembaran-lembaran kenanganku.

Aku ingat pertama kali aku duduk di boncengan tunggangan kebanggaanmu itu. Kita begitu dekat. Jarak wajahku dan batang lehermu kurang dari sejengkal—entah apakah itu pantas menurut norma di masyarakat kita. Aku menemukan punggungmu yang kokoh, berikut bau keringat bercampur aroma sebuah *eau de cologne* kenamaan yang mencucuk penghidu. Aroma yang cukup untuk

membuatku pening, tapi aroma itulah yang bercerita tentang jati dirimu.

Kamu setahun lebih tua dariku dan menduduki kelas setingkat di atasku. Pantas saja aku belum pernah melihatmu sebelumnya. Kamu sangat menggemari olahraga bernama basket—cukup menjelaskan bau keringat campur-adukmu itu. Kamu seorang atlet andalan di sekolah kita. Tim inti tentu saja. Kau bukan yang tergagah, tapi ke-lihaiannya tak mungkin dipungkiri. Meski begitu, kamu pernah bercerita bahwa posisi kapten terlalu berat untukmu. Kamu orang yang bebas.

Kamu orang yang bebas. Seringkali kamu hingar bingar di lapangan, bermain lempar-tangkap bola berba-han kulit buatan kesayanganmu, sementara teman-temanmu yang lain sedang terkantuk-kantuk di kelas. Sayangnya, kebebasan itu ternyata juga dilabeli harga. Kebebasan itu harus kamu tebus dengan status ‘tinggal kelas’. Tak banyak kata yang meluncur lewat bibirmu sejak itu.

Aku selalu ingin mendukungmu. Bukan pendukung biasa, tetapi pendukung yang bisa mendapat pengakuanmu, terutama dalam sangkut-paut dengan kegemaranmu berlaga di lapangan basket. Namun aku tak bisa serta merta masuk dalam tim pemandu sorak di sekolah—tidak mungkin dengan cedera permanen di sikuku—jadi, sebagai pencetak nilai akademik tertinggi di kelas, aku akan menjadi guru kecilmu. Aku akan mengajarimu rumus-rumus yang kamu telah kehilangan minat pada mereka.

Sejak itu, hampir setiap hari aku mengajarimu. Hampir setiap hari pula kamu mengeluh. Kamu banyak bercece-

loteh. Kamu hanya tenang saat ketiduran atau ketika kamu benar-benar paham—yang merupakan kejadian amat langka. Menyebalkan, tapi juga menggemaskan. Lalu entah sejak kapan rasa ini merimbun, penuh sesak di dada.

Aku menyukaimu. Bukan. Aku mencintaimu. Ah, aku telah menyukai banyak orang, tapi untuk mencintai, kamu adalah yang pertama.

Ternyata catatan ini juga punya siratan kenangan tentangmu. Kalau ku pikir-pikir, dengan catatan inilah aku mengajarimu. Ya, benar, dan di atas meja bundar di pojok kamar inilah kita selalu berkutat dengan rumus-rumus dan soal latihan. Di tepi meja bundar itu juga aku pernah diti-kam cemburu yang teramat sangat.

“Kamu kenal Rana?”

Sebuah tanya yang mendadak. Kamu cukup tenang saat aku menjelaskan teori-teori integral. Rupanya bukan karena kamu paham, tapi karena bayangn sosok Rana, temanku sekelas. Aku termenung sejenak. Jenak yang sangat lama.

Ah, aku tahu ke mana arahmu. Sebagai insan yang terperosok ke lubang cinta, aku paham betul betapa menggebu keinginan seorang pecinta untuk mengetahui seluk beluk yang dicinta—walau memang tak semua gebu itu bisa ruah dari hati ke lidah; seperti aku. Ah, apalah aku ini jika dibandingkan dengan Rana; sosok anggun dengan kain yang melingkup rambutnya dan menjuntai hingga ke dada. Sosok misterius yang selalu hilang di jam awal jam istirahat. Tahu-tahu orang-orang akan menjumpainya di masjid sekolah. Konon, ia juga melakukan ritual awet mu-

da; sehari puasa, sehari tidak dan seterusnya. Tak heran parasnya begitu teduh. Apalagi perilakunya ramah, tak mudah remeh apalagi marah.

Aku cemburu, tapi aku tak mungkin bisa membenci Rana yang seperti sosok malaikat itu. Jadi ku jawab pertanyaanmu dengan sejujurnya; betapa sempurnanya Rana. Walau saat itu, rasanya seperti ada sembilu yang malang-melintang dalam dada.

Yah, kamu orang yang bebas. Aku tak bisa menahanmu begitu saja di meja bundar ini. Ada beberapa pekan yang terlewat tanpa kita berceloteh di atas meja bundar ini. Masa-masa yang menurut kicau burung adalah masa-masa kamu terjangkit virus merah jambu—sebab Rana tentu.

Namun, pada akhirnya kamu harus menyerah. Tudung Rana yang lebar itu tak hanya melindungi aurat, tapi juga hati dan prinsipnya. Aku turut bersedih untukmu, walau sebenarnya aku si brengsek paling pertama yang gembira atas itu. Terdengar munafik, tapi aku benar-benar merasakan sedihmu. Sungguh.

Lagi-lagi kamu jadi pendiam saat itu. Meja bundar itu memang kembali terpakai, tapi tanpa suasana yang sama. Tak ada yang bisa ku lakukan selain terus mendukungmu—seperti selama ini. Aku jadi lebih memerhatikanmu sejak itu. Lebih dan lebih lagi sampai akhirnya kamu kembali—atau bahkan lebih baik. Lucunya, kamu masih tak menaruh peduli pada perhatian berlebihan itu.

Aku ingin mengungkapkan perasaanku padamu, tapi aku takut. Aku takut jika hubungan kita tak akan sama

lagi. Memalukan memang, aku mundur sebelum bertarung. Aku lebih memilih menjadi pengecut ketimbang pecundang. Sebab aku puas dengan kepastianmu untuk bertandang setahun sekali. Aku puas, walau sampai hari ini, kau masih mengecap hambar perasaanku.

Yah, aku puas. Pada akhirnya, mencintaimu memang laksana mencintai batu. Bukan karena kamu bebal dan tak peka seperti batu. Bukan. Sederhana saja, seperti manusia yang mencintai batu; tak wajar. Tak wajar.

Tak wajar. Setidaknya itu kata orang.

Ya. Aku, Araldo Mannusa. Aku lelaki yang mencintaimu, Narendra Langit.

*Jadi, menurutmu, apa itu cinta?
Cinta itu racun, yang bila disentuh ketaatan menjadi
penawar.
Cinta itu penawar, yang bila disentuh hawa nafsu menjadi
racun.*

—Listian, Coretan di Sudut Halaman